

KARAKTERISTIK IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN ABORTUS DI RSKIA UMMI KHASANAH

Yuni Uswatun Khasanah¹, Nur Safrini²

^{1,2}Akademi Kebidanan Ummi Khasanah Bantul Yogyakarta
yunifindra@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Menurut WHO (2006), kejadian abortus di Indonesia paling tinggi diantara negara Asia Tenggara lainnya yaitu sebesar 2 juta dari 4,2 juta orang. Penyebab utama kematian pada ibu hamil dan melahirkan adalah perdarahan 38%, eklamsi 24%, infeksi 11%, komplikasi puerperium 8%, abortus 5%, emboli obstetri 3%, dan lain-lain 11% (BKKBN, 2012). Tujuan penelitian untuk menganalisis karakteristik ibu hamil dengan kejadian abortus. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif*. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil dengan kejadian abortus di RSKIA Ummi Khasanah, yaitu berjumlah 46 pada bulan Januari-Desember 2016. Menggunakan teknik *total sampling*, pengambilan data sekunder menggunakan instrumen rekam medis dan check list. **Hasil:** Karakteristik ibu hamil dengan kejadian abortus mayoritas 33 responden (71,7%) berusia 20-35 tahun, 34 responden (73,9%) paritas multigravida, 39 responden (84,8%) tidak ada riwayat abortus, 21 responden (45,7%) bekerja sebagai IRT, 22 responden (47,8%) berpendidikan SMA/SLTA, 21 responden (45,7%) abortus iminen. Ibu hamil dengan kejadian abortus 7 responden (15,2%) dengan karakteristik usia 20-35 tahun, paritas multigravida, riwayat abortus tidak ada, pekerjaan IRT, pendidikan SMA/SLTA, abortus iminen. **Kesimpulan:** Diketahui jumlah kejadian abortus berdasarkan karakteristik usia, paritas, riwayat abortus, pekerjaan, pendidikan, dan jenis abortus di RSKIA Ummi Khasanah mayoritas dengan karakteristik usia 20-35 tahun, paritas multigravida, riwayat abortus tidak ada, pekerjaan IRT, pendidikan SMA/SLTA, abortus iminen.

Kata Kunci : Ibu Hamil, Kejadian Abortus

ABSTRACT

Introduction: According to WHO (2006), the incidence of abortion in Indonesia is the highest among other Southeast Asian countries, amounting to 2 million out of 4.2 million people. The main causes of death in pregnant women and childbirth are bleeding 38%, eclampsia 24%, infection 11%, complications puerperium 8%, abortion. 5%, obstetric embolism 3%, and others 11% (BKKBN, 2012). The research objective was to analyze the characteristics of pregnant women with abortion. **Methods:** This study is a study descriptive. The population to be used in this study were all pregnant women with abortions at RSKIA Ummi Khasanah, amounting to 46 in January-December 2016. Using total sampling techniques, secondary data collection used medical record instruments and check lists. **Results:** Characteristics of pregnant women with the incidence of abortion, the majority of 33 respondents (71.7%) aged 20-35 years, 34 respondents (73.9%) multigravida parity, 39 respondents (84.8%) had no history of abortion, 21 respondents (45.7%) worked as an IRT, 22 respondents (47.8%) had high school / high school education, 21 respondents (45.7%) had imminent abortion. Pregnant women with the incidence of abortion were 7 respondents (15.2%) with characteristics aged 20-35 years, multigravida parity, no history of abortion, occupation of IRT, high school / high school education, imminent abortion. **Conclusion:** It is known that the number of cases of abortion based on the characteristics of age, parity, history of abortion, occupation, education, and type of abortion in RSKIA Ummi Khasanah is the majority with the characteristics of the age of 20-35 years, multigravida parity, no history of abortion, occupation of IRT, high school / high school education. , imminent abortion.

Keywords: Pregnant Women, Abortion Incidence

PENDAHULUAN

Kesakitan dan kematian pada wanita merupakan suatu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius terutama di negara berkembang. Berdasarkan Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015 AKI di Indonesia tahun 2012 sebesar 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. Mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015. Perdarahan merupakan penyebab kematian tertinggi di Indonesia terutama perdarahan antepartum yaitu abortus. Kejadian abortus terkadang sulit diketahui karena terkadang ada wanita yang tidak tahu sedang hamil tetapi mengalami abortus dan gejala yang ditimbulkan tidak hebat sehingga dianggap menstruasi yang terlambat atau memanjang (Sastrawinarta et.al, 2005). Selain itu kejadian pada abortus provokatus juga tidak selalu dilaporkan, kebanyakan saat sudah terjadi komplikasi baru akan terdapat laporan. Kejadian abortus di Indonesia mendekati 50% atau rata-rata 114 kasus/jam apabila dikaji lebih lanjut karena tingginya angka chemical pregnancy loss yang tidak bisa diketahui 2-4 minggu setelah konsepsi. Pada kasus abortus spontan atau kehamilan ektopik kejadiannya 15-20%, sementara itu pada 5% pasangan yang mencoba hamil akan mengalami keguguran 2 kali beruntun dan sekitar 1% akan mengalami 3 kali atau lebih kejadian abortus beruntun (Saifudin, 2009).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2014, peningkatan angka kematian ibu dari tahun 2011 sebesar 126 per 100.000 kelahiran hidup menjadi 150 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 204 per 100.000 kelahiran hidup sedangkan pada tahun 2014 turun menjadi 104,7 per 100.000 kelahiran hidup.

Faktor-faktor terjadinya abortus disebabkan faktor fetal kelainan kromosom dan faktor maternal seperti genetik, anatomi, autoimun, hormonal, endokrin, lingkungan, hematologi, eksogen, serta infeksi. Riwayat abortus pada kehamilan sebelumnya juga merupakan faktor predisposisi terjadinya abortus berulang, kejadiannya sekitar 3-5%. Data dari beberapa studi menunjukkan bahwa setelah 1 kali abortus pasangan punya risiko 15% untuk mengalami keguguran lagi, sedangkan bila pernah 2 kali, risikonya akan meningkat 25%. Beberapa studi meramalkan bahwa risiko abortus setelah 3 kali abortus berurutan adalah 30-45% (Saifudin, 2008). Dari faktor-faktor penyebab abortus diatas maka karakteristik dari setiap ibu hamil yang mengalami kejadian abortus sangat beragam salah satunya riwayat abortus. Selain itu karakteristik ibu hamil dengan kejadian abortus juga dapat dilihat dari usia, paritas, riwayat abortus, pekerjaan, pendidikan (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Bantul tahun 2015 Angka kematian Ibu pada tahun 2015 lebih baik dibandingkan pada tahun 2014. Hal tersebut ditandai dengan turunnya angka kematian Ibu, jika pada tahun 2014 sebesar 104,7 per

100.000 kelahiran hidup yaitu sejumlah 14 kasus, sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 11 kasus sebesar 87,5 per 100.000. Target AKI tahun 2015 adalah 70 per 100.000 kelahiran hidup. Hasil Audit Maternal Perinatal (AMP) tahun 2015 menyimpulkan bahwa penyebab kematian ibu pada tahun 2015 adalah Pre Eklampsia Berat (PEB) sebanyak 36% (4 kasus), Pendarahan sebesar 36% (4kasus), TB Paru 18% (2 kasus), dan Emboli air ketuban 9% (1 kasus).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* dengan pendekatan waktu *retrospektif*. Penelitian ini dilakukan di RSKIA Ummi Khasanah, Bantul,

Yogyakarta dan dilaksanakan pada bulan Maret-Juli 2017. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil dengan kejadian abortus di RSKIA Ummi Khasanah, yaitu berjumlah 46 pada bulan Januari-Desember 2016 menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah rekam medis dan cek list.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
<20 tahun	1	2,2
20-35 tahun	33	71,7
>35 tahun	12	26,1
Total	46	100
Paritas		
Primigravida	11	23,9
Multigravida	34	73,9
Grandemultigravida	1	2,2
Total	46	100
Riwayat Abortus		
Ada Riwayat	7	15,2
Tidak Ada Riwayat	39	84,8
Total	46	100
Pekerjaan		
Swasta/Karyawan	17	36,9
PNS	4	8,7
Buruh/Petani	4	8,7
IRT	21	45,7
Total	46	100
Pendidikan		
SD	2	4,4
SMP/SLTP	6	13
SMA/SLTA	22	47,8
Perguruan Tinggi	16	34,8
Total	46	100
Jenis Abortus		
Ab. Iminen	21	45,7
Ab. Insipiens	5	10,9
Ab. Inkompli	20	43,4
Total	46	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui terdapat karakteristik ibu hamil dengan kejadian abortus sebagai berikut : 33 responden (71,7 %) berusia 20-35 tahun, 34

responden (73,9%) paritas multigravida, 39 responden (84,8%) tidak ada riwayat abortus, 21 responden (45,7%) bekerja sebagai IRT, 22 responden (47,8%) berpendidikan SMA/SLTA, 21 responden (45,7%) abortus iminen.

PEMBAHASAN

Berdasarkan teori S. Prawirohardjo (2002) pada kehamilan usia muda keadaan ibu masih labil dan belum siap mental untuk menerima kehamilannya. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya persiapan dan kehamilannya tidak dipelihara dengan baik. Kondisi seperti ini menyebabkan ibu stress sehingga dapat meningkatkan resiko kejadian abortus. Kejadian abortus berdasarkan usia 42,9% terjadi pada kelompok usia diatas 35 tahun, kemudian kelompok usia 30-34 tahun dan antara 25-29 tahun. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan ibu hamil dengan kejadian abortus paling banyak dialami oleh kelompok usia 20-35 tahun yaitu 33 responden (71,7%), kemudian kelompok usia >35 tahun yaitu 12 responden (26,1%), dan kelompok usia <20 tahun yaitu 1 responden (2,2%). Kemungkinan ini bisa disebabkan oleh kebanyakan responden berusia 20-35 tahun. Selain itu bisa dipengaruhi pada usia 20-35 tahun merupakan usia siap menikah serta bisa juga dipengaruhi kebiasaan makan, kurang olahraga, merokok berlebihan, dan kurang istirahat (Dalimartha, 2008).

Menurut Jones (2002), frekuensi abortus akan meningkat dengan semakin bertambahnya paritas. Persalinan kedua dan ketiga merupakan persalinan yang aman, sedangkan resiko terjadinya komplikasi meningkat pada kehamilan, persalinan, dan nifas setelah yang ketiga dan seterusnya (Chunningham, 2008). Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian ini yaitu

karakteristik subyek penelitian paritas rata-rata merupakan kehamilan multigravida yaitu 34 responden (73,9%), kemudian primigravida 11 responden (23,9%), dan grandemultigravida yaitu 1 reponden (2,2%).

Karakteristik selanjutnya adalah riwayat abortus, setelah 1 kali abortus spontan memiliki 15% untuk mengalami keguguran lagi, sedangkan bila pernah 2 kali resikonya meningkat 25%. Beberapa studi meramalkan bahwa resiko abortus setelah 3 abortus berurutan adalah 30-45% (Saifudin, 2008). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yaitu kejadian abortus sebanyak 39 responden (84,8%) tidak ada riwayat abortus, kemudian sebanyak 7 rsponden (15, 2%) ada riwayat abortus. Menurut Wiknjosastro (2007), faktor risiko dari abortus meliputi usia, paritas, riwayat abortus, pemeriksaan antenatal, pekerjaan, gaya hidup. Namun tidak semua ibu yang mengalami abortus memiliki faktor risiko tersebut tetapi hanya satu atau beberapa faktor risiko saja maka seorang ibu sudah dapat dikatakan memiliki faktor risiko terjadinya abortus.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santi Saidah Tanjung tahun 2012 di RSU Padangsidempuan diperoleh prevalensi abortus pada ibu dengan tidak memiliki riwayat abortus sebesar 77,2% dari total 127 responden. Selain penelitian yang pernah dilakukan oleh Santi Saidah Tanjung penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Zanuvar Abidin tahun 2010 di RSUP dr. Kariadi Semarang tentang karakteristik abortus salah satunya berdasarkan riwayat abortus pada kehamilan sebelumnya. Hasil penelitiannya menunjukkan prevalensi terbanyak kejadian abortus dialami oleh ibu tanpa riwayat abortus pada kehamilan

sebelumnya yaitu sebanyak 142 responden (82,1%).

Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan (Nursalam, 2002). Namun pada masa kehamilan pekerjaan yang berat dan dapat membahayakan kehamilannya hendaklah dihindari untuk menjaga keselamatan ibu maupun janin. Hasil penelitian ini menunjukkan paling banyak kejadian abortus terjadi pada ibu hamil yang bekerja sebagai IRT sebanyak 21 responden (45,7%), kemudian swasta/karyawan sebanyak 17 responden (36,9%), selanjutnya PNS sebanyak 4 responden (8,7%) dan petani/buruh sebanyak 4 responden (8,7%). Aktifitas kerja bisa sama dilihat dari beban kerja maupun waktu, namun cara seseorang dalam melakukan pekerjaan tersebut bisa saja berbeda tergantung kebiasaan dan perilaku yang dijalannya selama bekerja.

Menurut Wahyuni (2012) pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk pengembangan diri dan meningkatkan kematangan intelektual seseorang. Kematangan intelektual akan berpengaruh pada wawasan dan cara berfikir dalam tindakan maupun pengambilan keputusan dalam menggunakan pelayanan kesehatan. Pendidikan yang rendah membuat seseorang acuh tak acuh terhadap program kesehatan sehingga mereka tidak mengerti bahaya yang mungkin terjadi, meskipun sarana kesehatan telah tersedia namun belum tentu mereka mau menggunakannya. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori yaitu tingkat pendidikan SMA/SLTA sebanyak 22 responden (47,6%), Perguruan tinggi sebanyak 16 responden (34,8%), SMP/SLTP sebanyak 6 responden (13%), SD sebanyak 2 (4,4%).

Abortus spontan dibagi menjadi abortus iminens, abortus insipiens, abortus kompletus, abortus inkompletus, missed abortion, abortus habitualis, dan abortus infeksiosa serta abortus septik (Sastrawinata, 2004). Dalam penelitian ini sampel peneliti yaitu 46 responden yang terbagi dalam abortus iminen, abortus insipiens, abortus inkomplit, dan abortus komplit. Hasil penelitian mayoritas kejadian abortus yaitu abortus iminen sebanyak 21 responden (45,7%), abortus inkomplit 20 responden (43,4%), abortus insipien sebanyak 5 responden (10,9%) dan tidak ada yang mengalami abortus komplit atau jenis abortus yang lainnya. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori Sastrawinata dkk (2005), abortus spontan dapat terjadi pada trimester satu kehamilan yang meliputi 85% dari kejadian abortus spontan.

Menurut Sastrawinata dkk (2005), selain risiko tinggi diatas sebenarnya terdapat banyak faktor-faktor penyebab abortus antara lain faktor fetal yaitu sekitar 2/3 dari abortus spontan pada trimester pertama merupakan anomali kromosom dengan 1/2 dari jumlah tersebut adalah trisomi autosom dan sebagian lagi merupakan triploidi, tetraploidi, atau monosomi. Faktor maternal yang terdiri dari faktor genetik, faktor anatomi, faktor autoimun, faktor hormonal dan endokrin, faktor hematologic, faktor lingkungan, faktor infeksi, dan faktor eksogen.

KESIMPULAN

Jenis abortus tertinggi di RSKIA Ummi Khasanah Bantul Tahun 2016 dari 46 responden terdapat 21 responden (45,7%) abortus iminen. Jumlah kejadian abortus berdasarkan karakteristik usia, paritas, riwayat abortus, pekerjaan, pendidikan, dan jenis abortus di RSKIA

Ummi Khasanah Bantul Tahun 2016 mayoritas dengan karakteristik usia 20-35 tahun, paritas multigravida, riwayat abortus tidak ada, pekerjaan IRT, pendidikan SMA/SLTA, abortus iminen.

DAFTAR PUSTAKA

- Channingham, FG. 2005. *Obstetri Williams 23 rd ed.* USA : Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Diana, Meti. 2012. Jurnal Keperawatan, Volume VIII, No 2. Karakteristik Ibu Hamil Pada Kejadian Abortus.
- Eka, Yuli. 2015. Jurnal Maternity and Neonatal Volume 1 No 6. Hubungan Umur dan Paritas dengan Kejadian Abortus di RSUD Kabupaten Rokan Hulu.
- Hidayat, Aziz. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data.* Surabaya : Salemba Medika
- Manuaba, I.B.G. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana,* Jakarta : Penerbit EGC.
- Mochtar, R. 2004. *Sinopsis Obstetri.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Nia, A dan Margaretha. 2017. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol 5 No 1.* Strategi Coping Terhadap Kecemasan Pada Ibu Hamil Dengan Riwayat Keguguran di Kehamilan Sebelumnya.
- Prawirohardjo. 2008. *Ilmu Kebidanan.* Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saifudin. 2008. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal.* Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saifudin,dkk. 2010. *Ilmu Kebidanan Edisi ke Empat Cetakan ke Tiga.* Jakarta : PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sastrawinata, 2005. *Obstetri Patologi.* Bandung : Penerbit Elstar Offset.
- Siti, M dan Hasifah, dkk. 2013. *Jurnal Keperawatan Volume VIII.* Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Ibu dan Anak Siti Fatimah Makasar.

- Sujiyatini, dkk. 2009. Asuhan Patologi Kebidanan. Yogyakarta : Penerbit Nuha Medika.
- Tanjung, Santi Saidah. 2012. Jurnal Maternity and Neonatal. Karakteristik Ibu Yang Mengalami Abortus Rawat Inap di RSUD Padangsidempuan.
- Varney et all. 2007. Asuhan Kebidanan. Jakarta : Penerbit EGC.
- Wikjosastro, H. 2006. Ilmu Kebidanan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo